

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi dalam sebuah keluarga adalah sebuah fondasi yang vital dalam menjaga satu kesatuan. Komunikasi keluarga merujuk pada cara dalam menjalankan peran sosialisasi dalam keluarga yang berkaitan dengan pengimplementasian nilai dan aturan sosial pada anggota keluarga (Marta et al., 2020). Menurut Yerby, Buerkel-Rothfuss dan Bochner dalam Permana & Suzan (2023), komunikasi dalam keluarga merupakan sesuatu yang *inevitable* atau tak terelakkan dan hal itu mempengaruhi pada bagaimana diri seseorang dapat terbentuk. Komunikasi keluarga memiliki fungsi lebih dari sebatas pertukaran informasi yaitu menjadi saluran dalam mengimplementasikan nilai-nilai etika dan nilai-nilai sosial (Astiti et al., 2025). Komunikasi dalam keluarga juga berguna untuk menjaga hubungan kekeluargaan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, yaitu keharmonisan keluarga, kebahagiaan dan kesehatan (Yulianti et al., 2023). Rasa aman pada saat menyampaikan opini ataupun mendiskusikan suatu kesulitan dalam kehidupan dapat diwujudkan apa bila komunikasi dalam keluarga efektif (Putri, 2023).

Pola komunikasi yang melibatkan orang tua dan anak yang buruk dalam sebuah keluarga memiliki dampak yang tidak positif dalam berjalannya sebuah keluarga. Seorang anak akan mencari distraksi seperti tindakan kriminal apabila pola komunikasi interpersonal dengan keluarganya tidak sehat (Adinda et al., 2023).

Pola komunikasi yang penuh kritik dan negatif juga dapat menyebabkan masalah terkait mental terhadap anak, seperti gangguan kecemasan, depresi dan merasa rendah diri (Parnawi via Widjayanti et al., 2024). Cara berbicara, pemilihan diksi gerakan tubuh yang buruk juga merupakan pola komunikasi yang buruk dan dapat membuat anak merasa kurang nyaman dan menciptakan jarak dengan orang tua karena dianggap sebagai tempat yang kurang aman (N. N. Sari & Nur, 2025).

Beberapa keluarga yang ada di Indonesia menjalankan sistem patriarki dalam proses komunikasi hingga sekarang. Patriarki merupakan sebuah sistem dalam tatanan sosial di mana pria dari kaca mata sejarah dan struktur memiliki kekuatan atas kuasa yang lebih tinggi daripada perempuan (Anto et al., 2023). sistem patriarki adalah sistem sosial di mana kaum laki-laki lebih banyak terlibat dalam bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, dan budaya (Faisal et al., 2024). Menurut Nurmila dalam Putriana & Ariani (2023), Indonesia pada umumnya masih memiliki sistem kekeluargaan yang masih mengimplementasikan budaya patriarki di mana kekuasaan laki-laki berada di atas perempuan dan masih sangat tertanam dan diturunkan antar generasi hingga saat ini.

Budaya patriarki yang masih tertanam dalam sebagian besar keluarga di Indonesia berpengaruh terhadap bagaimana komunikasi dan interaksi berjalan dalam sebuah keluarga. Dominasi laki-laki atas perempuan dapat memberi batasan pada perempuan dalam berpendapat seperti yang ditemukan pada sebuah studi tentang *dyadic relationship* dalam kehidupan pernikahan masyarakat patriarki bahwa komunikasi yang seimbang sangat jarang terjadi bahkan hampir tidak mungkin karena suami dipandang sebagai yang berkuasa dalam mengambil

keputusan tanpa adanya keterlibatan dari istri dan menghasilkan pola komunikasi yang tidak setara (Maslamah & Muhsin, 2023). (Klerista & Subandi (2025) mengemukakan bahwa komunikasi perempuan dalam rumah tangga yang masih menerapkan budaya patriarki terpengaruh oleh dominasi laki-laki seperti keputusan yang diambil. Budaya patriarki yang ada juga menimbulkan fenomena *self-silencing* pada perempuan yang cenderung membuat mereka membatasi diri untuk berbicara, khususnya tentang isu-isu sensitif, guna mengikuti norma sosial dan menghindari pertikaian (Rabbaniyah & Salsabila, 2022).

Kosenkuensi dari diskriminasi komunikasi ini akan menyebabkan psikososial seorang anak perempuan juga akan terganggu seperti menarik diri (*self withdrawal*) dan keterbatasan menyampaikan opini yang dapat dilihat dari jawab salah satu responden penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2025) yang menyatakan:

"Yang paling gede itu si Diba pendiem mba anaknya, tapi jadi seringnya keluarga diabaiin sama dia, kaya hidupnya dia ga butuh keluarga mba... Nah anak saya yang ketiga kan cewe ya, wah ini anak yang paling beda dari 2 anak saya mba, wataknya keras banget, dikit-dikit kalo ga suka sama maunya ngamuk, ngambek, banting pintu atau pecahin gelas."

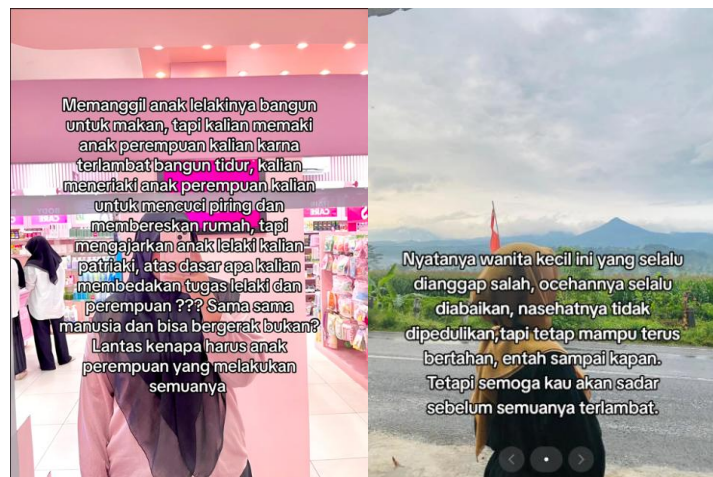
Pernyataan tersebut menunjukkan adanya tindakan yang memengaruhi psikososial seorang anak yaitu tindakan menarik diri atau *withdrawal* sebagai hasil dari perlakuan diskriminasi komunikasi yang dialami. Pernyataan lain yang dikemukakan oleh Ibu Nyoman salah satu responden dari penelitian yang sama menunjukkan adanya keterbatasan anak perempuan dalam berekspresi.

"Anak-anak saya udah segede gini udah remaja aja saya masih belajar terus mba pahamiin mereka, yang cowo ga banyak ngomong tapi kalo saya suruh ampun ga mau terus, padahal Ibunya capek pulang dagang keliling ya. Terus kalo yang cewe ini syukurnya ngertiin saya mba, meskipun di rumah dia capek"

karena beres-beres rumah tapi yang cewe ga marah mba, katanya mau marah juga percuma ga ada yang belain."

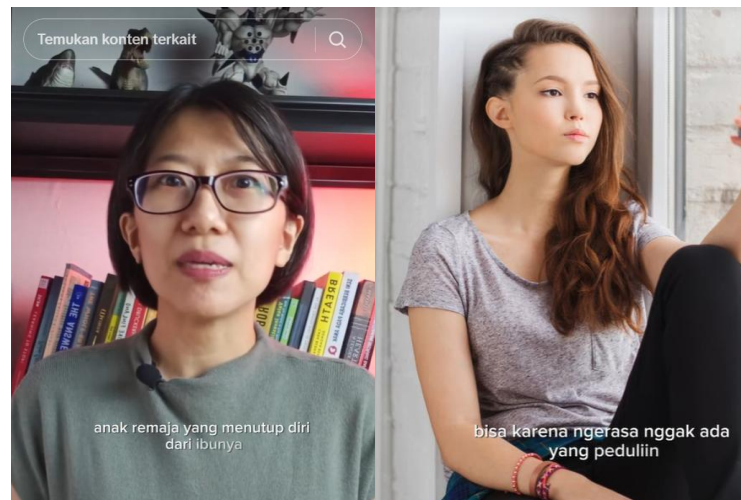
Lalu, terdapat pernyataan komunikasi dari seorang responden dari penelitian oleh Wahdayanti (2024) yang juga menggambarkan keterbatasan dalam penyampaian pendapat akibat diskriminasi.

"saya sebagai anak perempuan tidak pernah dipertanyakan pendapatku. Contohnya kemarin saat mengambil jurusan kuliah. Kamu tau kalau kemarin saya lulus jurusan Psikologi, jurusan yang saya inginkan. Tapi orang tua saya meminta untuk berkuliah di jurusan Teknik Kelautan. Mau tidak mau saya berkuliah di jurusan tersebut karena mereka adalah orang tua ku jadi saya harus menuruti keinginannya."



Gambar 1.1 unggahan video @beforeafterrain

Gambar 1.2 unggahan video @zumrotulnisa



Gambar 1.3 unggahan video @coretannyamama

Gambar 1.4 unggahan video @coretannyamama

Media sosial juga menunjukkan beberapa individu yang mengeluhkan pola komunikasi keluarga yang mendiskriminasi kaum perempuan. Akun media sosial TikTok dengan nama pengguna @beforeafterrain menjadi salah satu individu yang mengalami perbedaan pola komunikasi dari orang tuanya yang diutarakan melalui salah satu unggahan video (<https://vt.tiktok.com/ZSyts6WrF/>). Pengguna tersebut menuliskan beberapa perlakuan pola komunikasi yang mendiskriminasi seperti dimaki dan diteriaki sedangkan anak laki-laki mendapatkan perlakuan yang lebih baik. Pengguna @zumrotulnisa juga mengutarakan sebuah ungkapan di mana mengalami pengabaian dan tidak dipedulikan saat berkomunikasi pada unggahan video (<https://www.tiktok.com/@zumrotulnisa/photo/7544423575441116422>) pada media sosial TikTok. Pengabaian dan kurangnya perhatian yang diterima tersebut dapat mengakibatkan anak perempuan menjadi menutup diri dan memendam ekspresi mereka yang dikemukakan pada unggahan video

(https://www.tiktok.com/@coretannyamama/video/7289287815303548166?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7471214106898023944) pengguna @coretannyamama.

Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Tionghoa memiliki identitas yang cukup dipengaruhi oleh nilai-nilai kultur yang kuat seperti budaya patriarki. Penelitian mengenai identitas orang Tionghoa yang dilakukan oleh Ariel Heryanto yang disebutkan dalam Ariani & Atmaja (2021), mengemukakan bahwa orang Indonesia-Tionghoa dipandang sebagai ras yang memiliki keterkaitan dengan leluhur mereka di Tiongkok. Orang bersuku Tionghoa yang mendarat di Nusantara memiliki kecenderungan mempertahankan budaya leluhur mereka dan melakukan akulturasi dengan kebudayaan lokal (Wijayanti, 2022). Pelestarian ini menimbulkan kedekatan sebagai kelompok dan memperkuat identitas mereka yang ditunjukkan dengan kentalnya tradisi yang diturunkan antar generasi seperti imlek, tradisi BaCang, tradisi kue bulan, dan tradisi lainnya, termasuk penggunaan marga keluarga dan kepemilikan identitas personal Tionghoa seperti nama berbahasa Mandarin (Moningka, 2020).

Secara geografis, pelestarian budaya yang dilakukan oleh orang Tionghoa berbeda satu dengan lainnya yang penyebabnya karena beberapa faktor. Pola migrasi orang Tionghoa yang bermigrasi ke Indonesia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana tradisi dan budaya dilestarikan. Orang Tionghoa yang bermigrasi antara ke Jawa dengan Sumatra atau Kalimantan memiliki pola yang berbeda. Onghokham dalam Apdelmi et al., (2022) menjelaskan, orang Tionghoa yang bermigrasi ke Pulau Jawa, datang perseorangan atau dalam

kelompok-kelompok yang tidak berjumlah banyak. Perbedaan pola migrasi tersebut menyebabkan interaksi dengan penduduk lokal cukup intensif. Orang Tionghoa yang bermigrasi ke Pulau Jawa biasanya tidak merasa Tionghoa yang ditunjukkan dari bahasa asal yang tidak dipertahankan antar generasi. Perbedaan antara sesama orang Tionghoa ini juga dapat dilihat dari orang Tionghoa di Sumatera Utara, misalnya, di sekitar Medan, etnis Tionghoa didatangkan per komunitas dalam kelompok besar dari Tiongkok. Pola migrasi tersebut mempengaruhi komunitas-komunitas Tionghoa tetap berbahasa Mandarin atau berbudaya Tiongkok untuk berinteraksi satu sama lain. Menurut sebuah studi oleh Yuliana & Yanti (2023), mengenai perbedaan komunitas orang Tionghoa secara regional, mengemukakan bahwa orang Tionghoa di Jakarta mendemonstrasikan perubahan bahasa yang substansial yang mayoritas keluarga telah bergeser pada Bahasa Indonesia dan hanya 9 persen keluarga yang melestarikan warisan Bahasa Tiongkok. Sedangkan, komunitas orang Tionghoa di Sumatera menunjukkan pelestarian budaya leluhur yang positif bersamaan dengan identitas etnis dan nasional (B. T. Sari et al., 2018).

Dilatarbelakangi oleh budaya leluhur yang masih melekat, tidak sedikit keluarga Tionghoa masih mempertahankan sistem patriarki dalam keluarganya hingga pada era modern ini. Suami diberi ekspektasi untuk memimpin keluarga sedangkan para istri menunjukkan kepatuhan pada suami (Chandra & Himawan, 2025). Masyarakat kolektivistis seperti masyarakat di Tiongkok, kesejahteraan keluarga dipandang lebih penting daripada kesejahteraan individual dan subordinasi perempuan adalah kepentingan utama dalam menjaga keharmonisan keluarga dan keseimbangan sosial. Budaya patriarki juga menetapkan kepatuhan

perempuan dapat direfleksikan dalam tiga jenis kepatuhan, pada ayah pada saat muda; pada suami saat menikah; dan pada anak laki-laki mereka saat menjadi janda, perempuan diposisikan paling bawah oleh sistem kekeluargaan patriarki (Qiu, 2020). Sistem patriarki ini memprioritaskan anak laki-laki tertua dalam keluarga, sehingga pewaris laki-laki menjadi syarat mutlak untuk mempertahankan kelangsungan keluarga (Gromkowska-Melosik & Boron, 2023).

Pemilihan Kota Dumai, Provinsi Riau, memiliki karakteristik sosiokultural wilayah pesisir yang memiliki akar sejarah panjang terkait interaksi multietnis, di mana komunitas Tionghoa tumbuh, berakar, dan hidup berdampingan. Komunitas Tionghoa di Dumai dikenal sangat preskriptif dan teguh dalam mempertahankan tradisi, ritual sosial, serta hierarki nilai-nilai leluhur mereka hingga saat ini (Mailestari dkk., 2025). Kesetiaan pada nilai-nilai konfusianisme tradisional ini secara implisit turut melanggengkan struktur kepatuhan tradisional di dalam ranah keluarga

Selain itu, Dumai memiliki realitas sosial yang cengkeraman sistem patriarki masih kuat sehingga menciptakan ketimpangan atau diskriminasi gender di wilayah tersebut. Kuatnya pengaruh budaya masyarakat patriarki di pesisir Riau, khususnya Dumai, terbukti secara struktural membatasi ruang gerak perempuan. Hal ini salah satunya direpresentasikan dari rendahnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dibandingkan laki-laki di wilayah tersebut, yang mengindikasikan tingginya angka domestikasi dan dominasi peran laki-laki di ruang publik maupun privat (Murialti et al., 2024). Ketimpangan struktural di

lingkungan masyarakat ini merupakan cerminan dari konstruksi gender yang dibangun dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena masih sedikitnya penelitian yang secara spesifik menggabungkan elemen-elemen anak perempuan etnis Tionghoa, keluarga patriarki, dan latar belakang geografis Sumatera. Hal ini memberikan kesenjangan dan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam untuk literatur dalam mengisi kesenjangan tersebut. Relevansi penelitian ini juga dicerminkan dalam kehidupan sosial dan dinamika komunikasi yang terjadi dalam keluarga dengan latar belakang yang tidak jauh berbeda. Relevansi tersebut dapat membantu perempuan dalam mengatasi diskriminasi gender dan menambah pemahaman mengenai bias dan diskriminasi gender.

1.2 Rumusan Masalah

Diskriminasi komunikasi muncul dalam keluarga etnis Tionghoa didominasi oleh sistem patriarki. Diskriminasi yang diterima oleh anak perempuan dari segi komunikasi menyebabkan keterbatasan dalam menyampaikan ekspresi dan pendapat, serta memiliki porsi interaksi yang lebih sedikit dibandingkan para anak laki-laki. Konsekuensi dari fenomena tersebut memberikan potensi munculnya gangguan kesehatan mental dan memengaruhi kehidupan sosial mereka. Oleh sebab itu, penelitian ini akan meneliti bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi komunikasi terhadap perempuan Tionghoa dalam keluarga dengan sistem patriarki yang masih tertanam?; Bagaimana pola komunikasi anak perempuan Tionghoa dengan keluarganya yang terbentuk dari adanya sistem patriarki?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang “Pola Komunikasi Anak Perempuan Tionghoa di Kota Dumai dalam Struktur Keluarga Patriarki” ini memiliki tujuan untuk mengkaji beberapa poin sebagai berikut :

1. Memahami bentuk-bentuk diskriminasi komunikasi terhadap perempuan Tionghoa dalam keluarga dengan sistem patriarki yang masih tertanam;
2. Mengetahui bagaimana pola komunikasi anak perempuan Tionghoa dengan keluarga yang didominasi sistem patriarki.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada Teori Feminisme dengan secara empiris menganalisis bagaimana patriarki beroperasi dan diinternalisasi melalui komunikasi dalam konteks keluarga Tionghoa Sumatera yang spesifik, sekaligus mengungkap agensi komunikasi yang digunakan oleh anak perempuan untuk menegosiasikan peran mereka. Sementara itu, penelitian ini memperluas Teori Pola Komunikasi Keluarga dengan mengintegrasikan variabel struktur kekuasaan (patriarki) sebagai faktor pembentuk pola komunikasi.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi orang tua dalam sebuah keluarga berlatar belakang etnis Tionghoa yang memiliki anak laki-laki dan perempuan.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Hasil penelitian ini memiliki harapan atas wawasan baru yang akan diberikan kepada masyarakat, terutama dalam memahami bagaimana budaya patriarki. Sehingga, ke depannya pemahaman ini dapat meningkatkan kesadaran publik dan menjadi dasar untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sebuah acuan atau sebuah rancangan kerja yang dipakai untuk mengobservasi dan mengerti suatu fenomena, serta membentuk pandangan terhadap dunia dan cara memahami dunia tersebut (Babbie, 2020). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Tujuan penggunaan paradigma kritis pada penelitian ini adalah untuk memberikan kritik dalam praktik diskriminasi komunikasi perempuan Tionghoa dalam sistem keluarga patriarki. Paradigma kritis menjelajahi seputar dinamika kekuasaan dan hal-hal yang berhubungan dengan keadilan sosial yang berfokus pada memberdayakan orang-orang dengan mengubah konteks sosial, politik, dan budaya mereka dengan harapan membawa perubahan yang adil dan (Alhoussawi, 2023). Paradigma kritis mengenal sifat dari realitas sosial yaitu kesiapan untuk mengambil tindakan apapun untuk mengubah aspek dalam kehidupan masyarakat seperti aspek sosial, politik, kultural, etnis, gender, nilai, dan ekonomi melalui dengan tetap fokus pada hubungan kekuasaan di dalam masyarakat untuk mengungkap kekuatan otoritas dan ketidakadilan (Crotty, 2020). Paradigma ini

sesuai untuk metode kualitatif dalam untuk mengidentifikasi dan mengatasi ketidaksetaraan sosial (Lather, 2006). Penelitian kritis relevan terutama dalam konteks di mana ketidakadilan sistem perlu diuji dan diintervensi (Kincheloe & McLaren, 2005).

1.5.2 State of The Art

1.5.2.1 Ketidakadilan Gender dalam Pengasuhan Orangtua Di Mata Anak Perempuan Etnis Tionghoa: Studi Fenomenologis Budaya Patriarki oleh Martin et al., 2025

Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk meneliti budaya patriarki melalui sisi para anak perempuan yang berasal dari etnis Tionghoa, terutama pada perbedaan perlakuan yang diterima oleh anak perempuan dan anak laki-laki dari orang tua mereka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan *purposive sampling*. Data yang didapatkan bersumber dari pengamatan dan *deep interview*. Ditemukan empat tema utama terkait budaya patriarki dalam penelitian mengenai pengasuhan orang tua di mata anak perempuan Etnis Tionghoa ini, yang terdiri dari arti budaya patriarki, budaya patriarki dalam pengasuhan orang tua, harapan tentang budaya patriarki, dan efek dari budaya patriarki tersebut. Efek-efek budaya patriarki yang ditemukan oleh peneliti menemukan cukup variatif, seperti dampak yang berjangka panjang maupun dalam jangka waktu yang singkat, lalu pengaruh yang mempengaruhi intrapersonal dan interpersonal hingga afeksi dan perilaku. Selain anak perempuan, Anak laki-laki juga turut terdampak dari budaya patriarki ini. Penelitian ini memiliki relevansi pada

pengalaman anak perempuan beretnis Tionghoa dan ketidakadilan gender akibat budaya patriarki yang ditanamkan dalam sistem pengasuhan dalam keluarga, akan tetapi penelitian ini belum secara spesifik membahas keluarga yang berlatar belakang geografis Sumatera.

1.5.2.2 Ketidakadilan Gender dalam Kehidupan Perempuan Tionghoa di Kota Medan oleh Rudiansyah, 2017

Penelitian dilakukan atas tujuan peneliti untuk mengetahui apakah kehidupan masyarakat Tionghoa di Kota Medan dalam segala aspek (sosial, budaya, ekonomi, dan politik) didasarkan pada prinsip kesetaraan gender yang imparial. Teori yang menjadi landasan untuk penelitian ini adalah teori feminis. Peneliti menggunakan *mix-method* yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, seperti wawancara, kuesioner, dan studi pustaka dalam mengumpulkan data-data yang akan dikaji. Hasil dari penelusuran tersebut menunjukkan kehidupan penduduk beretnis Tionghoa di Kota Medan masih terpengaruh oleh nilai-nilai tradisional, kultur, dan arah hidup yang menciptakan kesenjangan gender. Nilai-nilai ini timbul dari sistem kekerabatan yang mengikuti garis keturunan laki-laki di mana status sosial perempuan berada di bawah kaum laki-laki, aktivitas perempuan lebih banyak dilakukan pada bidang domestik, dan aktivitas produktif mereka terbatas pada lingkungan rumah (kios, toko, jasa, industri rumahan). Artikel ini menjadi relevan karena membahas perempuan Tionghoa di Kota Medan yang menghadapi ketidakadilan gender yang disebabkan oleh nilai tradisional dan sistem patrilineal. Akan tetapi, artikel

ini belum secara spesifik membahas bagaimana kesenjangan ini secara spesifik mempengaruhi pola komunikasi dalam keluarga.

1.5.2.3 Peran Komunikasi Budaya Dalam Keluarga Multigenerasi Terhadap Perilaku Diskriminatif Pada Anak Perempuan oleh Safitri, 2025

Penelitian ini berfokus pada mengkaji dampak psikologis dari kekerasan domestik yang dialami perempuan pada budaya patriarki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini mengobservasi tiga wanita Bali yang memiliki pengalaman kekerasan domestik. Data yang akan dikaji diambil dengan melakukan wawancara dan observasi. Data dianalisis menggunakan rancangan dari Miles dan Huberman (1994) yaitu *analysis-interactive model* yang terbagi menjadi empat tahapan seperti mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa masyarakat yang berada di Bali masih memegang erat adat dan budaya, termasuk budaya patriarki dalam aturan kehidupan mereka yang mempengaruhi pola perilaku sosial perempuan secara signifikan yang berdampak terhadap psikologis perempuan. Relevansi penelitian ini berada pada sistem patriarki yang masih diterapkan pada keluarga, dan memiliki persamaan pada fokus yang akan diteliti yaitu dampak dan implikasi sistem atau budaya patriarki terhadap anak perempuan. Celah penelitian terlihat pada perbedaan latar belakang geografis dan tidak berfokus pada pola komunikasi.

1.5.2.4 Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik oleh Apriandra & Krisnani, 2021

Budaya patriarki, ketimpangan gender, dan perilaku diskriminatif dijadikan fokus utama dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif dan mengumpulkan data dengan metode studi pustaka yang menggunakan studi-studi relevan yang sudah ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan multidimensional melalui perspektif konflik untuk meninjau isu ini dan kesimpulan yang didapatkan adalah budaya patriarki menjadi salah satu penyebab dari beberapa perlakuan yang mendiskriminasi perempuan hingga sekarang dikarenakan hierarki otoritas pada berbagai bidang didominasi oleh kaum laki-laki dan membatasi gerak para kaum perempuan. Artikel ini berkorelasi pada aspek diskriminasi terhadap gender perempuan dan membatasi ruang gerak para kaum perempuan. Namun, tidak secara spesifik membahas bagaimana komunikasi terpengaruhi khususnya dalam sebuah keluarga.

1.5.2.5 The Negative Effects of Patriarchy on Offspring: A Chinese Family Focused Study oleh Miao, 2024

Artikel ini mengkaji konsekuensi negatif yang dialami oleh anak perempuan dalam keluarga yang memegang teguh keyakinan tradisional, serta mengeksplorasi dilema etis yang timbul akibat kondisi tersebut. Tujuan studi ini adalah untuk mengkaji metode potensial yang dapat dimanfaatkan untuk membangun komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak dan menantang konsep-konsep konvensional. Metode penelitian yang digunakan

dalam artikel ini adalah metode kualitatif yaitu studi konseptual. Studi ini mengemukakan bahwa dengan adanya sistem patriarki yang berjalan dalam sebuah keluarga dapat menyebabkan ketimpangan kekuasaan yang membuat wanita memiliki keterbatasan dalam mengambil keputusan. Sistem patriarki ini juga mengubah pola pikir orang tua di mana lebih memperhatikan anak laki-laki daripada anak perempuan, seperti pemberian kasih sayang, pendampingan, dan dukungan finansial yang cenderung menguntungkan laki-laki. Artikel ini juga menemukan bahwa orang tua cenderung akan terus menambah anak hingga mendapatkan anak laki-laki jika anak sebelumnya adalah anak perempuan. Perilaku-perilaku tersebut ditemukan membebani anak perempuan dan dapat menimbulkan masalah kesehatan mental. Artikel ini relevan karena membahas mengenai favoritisme anak laki-laki dan mengkaji keluarga berketurunan Tionghoa , tetapi belum meneliti bagaimana dampak-dampak tersebut mempengaruhi pola komunikasi.

1.5.3 Teori Pola Komunikasi Keluarga

Koerner et al. dalam Runtiko (2021) mengemukakan bahwa Teori Pola Komunikasi Keluarga didefinisikan sebagai teori utama yang memiliki fokus pada komunikasi antara orang tua-anak dalam pembentukan realitas sosial bersama (*shared-social reality*). Terdapat dua dimensi utama komunikasi yang dikemukakan oleh teori ini: 1) orientasi percakapan yang didefinisikan sebagai jarak atau tingkatan mana anggota keluarga berkomunikasi secara terbuka dan bebas tentang berbagai topik, and 2) orientasi konformitas, didefinisikan sebagai seberapa jauh mana anak-anak merasa berkewajiban untuk memegang dan

mengkomunikasikan sikap, keyakinan, dan nilai yang sama dengan orang tua mereka. Dimensi-dimensi tersebut saling berinteraksi untuk membentuk pola komunikasi keluarga dan mempengaruhi bagaimana anggota keluarga saling bertukar informasi, menetapkan norma dan menghadapi konflik (Leustek & Theiss, 2020). Kedua dimensi komunikasi ini berada pada spektrum berkelanjutan, tetapi juga dapat digunakan untuk mengategorikan komunikasi keluarga menjadi empat jenis yaitu, 1) keluarga konsensual, 2) keluarga yang plural, 3) keluarga yang protektif, 4) keluarga *laissez-faire* (Koerner et al. via Hurst et al., 2022).

1.5.4 Teori Feminisme

Feminisme adalah sebuah pendekatan sekaligus teori yang mendukung kesetaraan kesempatan untuk kaum perempuan dari segi ekonomi, politik dan sosial (Fotaki & Pullen, 2024). Teori feminisme mengklaim bahwa gender adalah sebuah konstruksi sosial, bersifat variabel, dan merata dalam kehidupan manusia. Jenis kelamin dan gender diklaim sebagai kategori yang berbeda dan tidak tumpang tindih, serta bahwa perempuan dan laki-laki hidup dalam kehidupan yang terpisah dan memiliki akses yang tidak setara terhadap kekuasaan, pendapatan, dan kekayaan (Cudd, 2022). Teori feminisme mengkritik sistem patriarki yang mempertahankan dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan (Naples, 2018). Teori feminisme bertujuan untuk membongkar realitas dominasi kaum laki-laki dan subordinasi perempuan, serta penaklukan dunia, yang bertujuan untuk memberikan hak yang setara untuk perempuan dari sisi ekonomi, politik, dan sosial (Brunell & Burkett, 2025). Menurut Tong dalam Mohajan (2022), teori feminisme berusaha untuk mendeskripsikan penindasan perempuan,

dan mencari tahu strategi, penyebab, dan konsekuensi untuk menghilangkan ketidaksetaraan dalam masyarakat untuk mencapai tujuan kesetaraan, martabat, hak, emansipasi, dan pemberdayaan perempuan.

1.5.5 Konsep Utama Penelitian

1.5.5.1 Pola Komunikasi

Pola komunikasi yang dibangun dalam sebuah keluarga memengaruhi bagaimana karakter seorang anak terbentuk. Anak-anak yang pendiam, kurang bergaul, atau anak yang suka menentang orang tua dan karakter negatif lainnya, memiliki hubungan dengan pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga (Devianti et al., 2020). Perkembangan otak secara signifikan dipengaruhi oleh pola komunikasi yang terjalin dalam keluarga. Maka dari itu, orang tua perlu memerhatikan pola komunikasi mereka karena itu akan menjadi hal yang krusial terhadap pembentukan karakter anak (Luthfiyah & Yuliana, 2023). Terdapat 4 jenis komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito (2022), yaitu 1) The Equality Pattern, 2) The Balanced Split Pattern, 3) The Unbalanced Split Pattern, dan 4) The Monopoly Pattern.

1.5.6 Konsep Pendukung Relevan

1.5.6.1 Budaya Patriarki

Budaya patriarki adalah sebuah hasil dari pola pikir yang cenderung berat sebelah ke arah laki-laki dibanding perempuan dan masih diterapkan di sebagian besar kehidupan. Menurut Rokhmansyah dalam Gracia et al., (2020), patriarkat yang melahirkan istilah patriarki memiliki makna struktur yang memberi peran

penguasa tunggal pada laki-laki dan pusat dari segala hal. Budaya patriarki memiliki sistem yang kerap kali menempatkan laki-laki sebagai pemangku kekuasaan dan yang memimpin, sedangkan perempuan dipandang sebagai bawahan dengan hak dan kuasa yang lebih rendah (Rossevelt et al., 2023). Penemuan dari studi yang dilakukan oleh Afrizal et al., (2025) melihat bahwa budaya patriarki membawa sejumlah dampak negatif pada perempuan dalam rumah tangga seperti pembatasan pada kesempatan perempuan dan menjadi penghalang untuk kesetaraan gender. Fasilitas kesehatan dan juga harta kekayaan juga dibatasi yang menyebabkan terbatasnya ekonomi para kaum perempuan, budaya ini juga memaparkan kekerasan secara verbal dan nonverbal kepada kaum perempuan.

1.5.6.2 Self-silencing

Self-silencing adalah konsep di mana seseorang memilih untuk tidak menunjukkan ekspresi dan opini atau yang dikenal sebagai membungkam diri. *Self-silencing* merujuk pada penekanan terhadap pikiran, perasaan, dan keinginan yang autentik dalam hubungan untuk menghindari konflik dan menjaga keharmonisan. (Harmoko et al., 2023). Konsep ini sangat relevan untuk memahami kesehatan mental perempuan, karena penelitian menunjukkan bahwa *self-silencing* berperan sebagai jembatan kritis antara pola komunikasi keluarga dan gangguan psikologis (Iqbal et al., 2025).

Brown and Gilligan dalam Best & Puzio (2019) yang berfokus pada perempuan, mengemukakan akar dari terjadinya *self-silencing* adalah proses pengenalan gadis-gadis ke dalam budaya patriarki yang menuntut kepatuhan

terhadap stereotip “wanita baik” atau ideologi gender feminin, yang didefinisikan sebagai ekspektasi budaya dominan bahwa perempuan dan gadis-gadis harus menunjukkan kebaikan dan sikap pasif terhadap orang lain. Budaya bisu dan penekanan emosional seperti *self-silencing* sangat tertanam dalam nilai-nilai seperti kolektivisme, kesetiaan kepada orang tua, dan prioritas terhadap reputasi keluarga (Huang, 2024).

1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini mengasumsikan keluarga dengan latar belakang Etnis Tionghoa akan menerapkan nilai-nilai Konfusianisme yang cenderung mementingkan kaum laki-laki (seperti kepatuhan dan bakti kepada ayah serta suami) yang memberikan batasan topik apa saja yang boleh dibicarakan oleh anak perempuan dan bagaimana anak perempuan harus menyampaikannya sehingga menghasilkan pola komunikasi yang tidak setara atau hierarkis hingga membatasi ruang anak perempuan untuk berekspresi secara terbuka.

1.7 Definisi Operasional

1.7.1 Pola Komunikasi Anak Perempuan Tionghoa dengan Orang

Tua-nya

Pola komunikasi didefinisikan sebagai kegiatan interaksi yang berulang-ulang antara orang tua dan anak perempuan mereka. Teori pola komunikasi keluarga oleh Koerner dalam Daulay et al., (2023) menemukan dua jenis komunikasi, yang antaranya orientasi konformitas dan orientasi percakapan. Orientasi percakapan merujuk pada transparansi dan tingkat keseringan

komunikasi antara orang tua dan anak-anak yang bertujuan untuk menemukan dan memaknai suatu objek yang menciptakan realitas sosial. Sedangkan, orientasi konformitas merujuk pada komunikasi yang lebih dibatasi antara orang tua dan anak ketika orang tua menjadi pemegang kekuasaan. Orientasi konformitas sering dihubungkan dengan pola asuh yang lebih otoriter dan kurang memperhatikan bagaimana kondisi internal anak-anak.

Aspek yang menjadi fokus dari penelitian ini mencakup:

1) Gaya Komunikasi dan Ekspresi Emosi

Respons komunikasi yang ditunjukkan oleh anak perempuan sebagai cara untuk menyampaikan atau mengekspresikan pendapat, perasaan, dan kebutuhan kepada orang tuanya.

2) Ketegasan Komunikasi

Bentuk komunikasi yang digunakan oleh anak perempuan untuk mempertahankan argumen dan menyampaikan tidak ketidaksetujuan pada suatu pendapat.

3) Arah Komunikasi dan Responsivitas

Mengidentifikasi persepsi anak perempuan mengenai perbedaan respons orang tua terhadap interaksi komunikasi mereka dibandingkan dengan saudara laki-laki mereka.

4) Konsekuensi Ketidakpatuhan Komunikatif

Persepsi anak terhadap hukuman yang diberikan orang tua apabila seorang anak perempuan menunjukkan ketidakpatuhan atau melanggar perintah yang diberikan.

1.7.2 Keluarga Patriarki

Soman dalam Wijaya, (2022) memandang patriarki sebagai struktur sosial yang memperlihatkan dominasi kaum laki-laki dari segi tindakan dan pemikiran yang melampaui kaum. Struktur tersebut mengharapka kaum perempuan hanya fokus pada pekerjaan rumah seperti mengasuh anak dan memasak, serta memandang kaum laki-laki lebih superior dibandingkan kaum perempuan. Pandangan tersebut menimbulkan keterbatasan dan diskriminasi komunikasi pada perempuan.

Penelitian ini akan berfokus pada aspek berikut:

1) Hierarki Kekuasaan dan Otoritas

Keputusan dalam keluarga lebih sering diambil oleh ayah yang memiliki kendali formal, hierarki kekuasaan dan otoritas yang lebih tinggi.

2) Manifestasi Kekuasaan dalam Percakapan

Mengamati aliran kekuasaan pada anggota keluarga laki-laki yang mendominasi dialog seperti penggunaan bahasa perintah ayah dalam melaksanakan pekerjaan rumah tangga, pendidikan, dan implementasi nilai-nilai etika.

3) Pembagian Peran Gender

Pembagian tugas dalam keluarga patriarki terkadang secara jelas terlihat dari anak perempuan yang lebih sering diberi pekerjaan domestik, namun tidak dengan anak laki-laki.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian atau Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Studi kualitatif mengumpulkan data non angka mengenai bagaimana orang-orang hidup, berpikir, dan memberi respons terhadap situasi-situasi yang beragam. Studi kualitatif juga digunakan untuk mendapatkan wawasan mengenai pengalaman, perilaku, kepercayaan, sikap, dan motivasi. Biasanya melibatkan pengamatan terhadap populasi dan menjalankan wawancara secara mendalam dalam pengambilan data (Corner et al., 2019). Cleland dalam Oranga & Matere (2023) juga menyatakan efektivitas studi kualitatif dalam menentukan dan mengidentifikasi faktor tak berbentuk seperti status sosial-ekonomi, norma sosial, peran gender, etnis, dan agama. Mudija dalam Noviani & Paramita (2023) berpendapat bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk membandingkan dan merincikan variabel yang tidak berhubungan menjadi berhubungan dengan cara mencari tahu fenomena sosial dengan cara mentitikberatkan fokus pada gambaran detail dari sebuah fenomena yang dikaji.

Pendekatan etnografi akan digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi bagaimana etnis Tionghoa masih memanasifestasikan budaya patriarki dalam praktik komunikasi sehari-hari. Pendekatan etnografi adalah pendekatan penelitian kualitatif yang memberikan penyelidikan mendalam dan menyeluruh tentang kehidupan budaya dengan cara menyelami peneliti secara langsung ke dalam lingkungan alami untuk memahami perspektif dan praktik masyarakat (McGranahan, 2018). Pendekatan etnografi

secara efektif menggambarkan kompleksitas dinamika keluarga seperti yang ditunjukkan pada sebuah studi mengenai hubungan pola komunikasi orang tua dan anak beretnis Tionghoa-Indonesia (Noviani & Paramita, 2023). Pendekatan etnografi komunikasi juga membuktikan pentingnya memahami pengaruh budaya terhadap interaksi keluarga termasuk struktur patriarki dan praktik kultural (Havifi & Sari, 2024).

1.8.2 Situs Penelitian

Situs penelitian atau tempat yang akan dilakukannya wawancara adalah Kota Dumai, Provinsi Riau

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Merujuk pada bentuk penelitian dan tipe sumber data yang digunakan, maka teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah semi-structured in-depth interview. Wawancara semi terstruktur ini meliputi format percakapan yang terarah, pertanyaan terbuka, dan fokus pada pembentukan pengetahuan bersama antara peneliti dan peserta, yang memungkinkan eksplorasi baik tema yang telah ditentukan sebelumnya maupun topik yang tidak terduga namun penting bagi peserta (Barrick, 2020). Saat dilakukannya wawancara instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara, alat perekam, dan alat pencatat.

1.8.4 Subyek Penelitian

Informan penelitian akan menjadi representative informant sebanyak lima orang berdasarkan beberapa kriteria yaitu anak perempuan, berumur 20-30 tahun,

etnis keluarganya yang berketurunan Tionghoa, informan memiliki saudara laki-laki, dan keluarga informan berdomisili di Sumatera.

1.8.5 Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan pada penelitian ini berupa kata-kata tertulis yang mewakili tindakan-tindakan responden.

1.8.6 Sumber Data

1.8.6.1 Data Primer

Data primer didapatkan dari sumber data utama untuk kepentingan penelitian. Data primer yang diambil untuk penelitian ini adalah hasil wawancara dari responden.

1.8.6.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber informasi yang sudah tersedia dan disajikan oleh peneliti untuk menunjang penelitian. Data sekunder pada penelitian ini berupa data dan kutipan dari jurnal ilmiah dan buku, serta sumber penelitian lainnya yang memiliki relevansi.

1.8.7 Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan thematic analysis (TA) adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan pola makna dalam data kualitatif. Thematic analysis (TA) adalah alat yang fleksibel yang menyajikan yang memberikan gambaran kualitatif, rinci, dan mendalam (Braun & Clarke, 2006). Analisis dilakukan dengan membaca transkrip wawancara yang telah dituliskan untuk mengidentifikasi tema-tema utama mengenai pola komunikasi

dan diskriminasi komunikasi yang bersifat patriarki. Penelitian yang dilakukan oleh Lawless & Chen (2019) memperkuat nilai TA dengan menunjukkan potensinya dalam mengungkap hubungan kuasa dan dinamika hierarkis, yang akan sangat relevan dalam mempelajari komunikasi keluarga patriarki.

Braun dan Clerk dalam Christou (2022) mengusulkan beberapa langkah yang harus diikuti untuk menganalisis sebuah data:

1. Familiarization with the reserach data

Mengenali data yang dikumpulkan sendiri adalah hal yang penting untuk dilakukan oleh para peneliti. Mengenali data memerlukan pembacaan data secara aktif dan berulang kali agar bisa mendapatkan makna dan polanya. Data verbal yang didapatkan akan diubah ke bentuk tertulis.

2. Generation of initial codes

Coding dilakukan saat peneliti mengorganisir data ke kelompok-kelompok bermakna. kode-kode ini merupakan elemen dasar yang dihasilkan dari data mentah dan dapat diinterpretasikan oleh analis secara bermakna. *Coding* memungkinkan peneliti untuk menyederhanakan dan fokus pada karakteristik spesifik dari data. Data yang telah *dicoding* dibedakan dari tema atau unit analisisnya.

3. Theme definition

Pada tahap analisis tematik ini, peneliti perlu menemukan esensi dari setiap tema. Tahap ini tidak hanya melibatkan penamaan setiap tema, melainkan juga melibatkan identifikasi cerita yang disampaikan oleh

setiap tema dan bagaimana setiap cerita tersebut cocok dengan narasi umum yang ingin disampaikan oleh peneliti. Untuk hal ini terjadi, peneliti harus mempertimbangkan setiap tema baik secara individual maupun dalam hubungannya dengan tema-tema lain.

4. Producing the final report

Tahap akhir analisis tematik ini melibatkan penyampaian cerita yang kompleks dengan cara yang meyakinkan peneliti lain mengenai validitas analisis tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi analis dan penulis laporan untuk menyajikan gambaran yang logis, koheren, dan ringkas mengenai cerita yang disampaikan oleh informasi/data melalui tema-tema yang telah ditetapkan. Untuk hal ini terjadi, bukti yang cukup mengenai tema-tema tersebut harus disediakan dari data.

1.9. Goodness Criteria

Acuan validitas penelitian kualitatif ada pada suatu hal yang masuk akal secara ilmiah atau berdasarkan ilmu pengetahuan dan kepercayaan atas fenomena yang terjadi. Berikut ini kualitas penelitian (goodness criteria) atau kepercayaan atas hasil penelitian yang digunakan.

1.9.1 Dependability

Dependability atau keterpercayaan berhubungan dengan konsistensi dan stabilitas proses penelitian dan penemuannya dari waktu ke waktu. Dokumentasi yang ketat penting dan esensial untuk mencapai keterpercayaan, yang meyakinkan bahwa proses penelitian transparan dan apabila penelitian dilakukan kembali

dengan partisipan yang sama, akan memunculkan penemuan yang (Ahmed, 2024). Penelitian ini mendokumentasi tahapan-tahapan yang akan dilalui seperti perumusan pertanyaan wawancara, hasil wawancara dalam bentuk rekaman, dan transkrip wawancara.

1.9.2 Transferability

Transferability atau keteralihan berfokus pada sejauh mana penemuan penelitian kualitatif ini dapat diaplikasikan atau digeneralisasikan pada konteks atau pengaturan lain. Keteralihan dalam penelitian kualitatif mengandalkan gambaran komprehensif tentang konteks penelitian dan temuan-temuan (Ahmed, 2024). Penelitian ini menyajikan deskripsi yang rinci mengenai latar belakang spesifik informan.

1.9.3 Confirmability

Confirmability atau konfirmabilitas melihat objektivitas penemuan penelitian sebagai fokus, memastikan hasil secara kritis diteruskan dari data dan bukan dari perspektif atau bias-nya peneliti (Ahmed, 2024). Penelitian ini menyediakan kutipan langsung dari wawancara atau catatan observasi pada bagian hasil.